



Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Ishlah Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Prapti¹, Irawati Sa'diyah², Ratika Novianti³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Metode Bercerita, Mengembangkan Bahasa Anak

*Correspondence Address:

praptinuh2@gmail.com

irawatisadiyah489@gmail.com

ratikanovianti19@mail.com

Abstract: Metode bercerita melalui media merupakan pemberian pengalaman belajar kepada anak usia dini dengan membawakan cerita secara lisan menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian dan menyentuh perasaan anak. Bahasa adalah alat komunikasi antara individu untuk menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Hal ini bertujuan agar anak dapat dengan mudah berkomunikasi dan menyampaikan ide dan pendapat-pendapatnya kepada orang lain. Penerapan metode bercerita divariasikan dengan media akan lebih memotivasi anak dan mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak sehingga anak lebih memahami gambaran dari isi cerita. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian perkembangan bahasa anak dari 20 peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I yang berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu 50 %, mulai berkembang (MB) 30% dan yang belum berkembang (BB) 20%. Pada siklus II yang berkembang sesuai harapan (BSH) 80%, mulai berkembang (MB) 15%, dan yang belum berkembang (BB) hanya 5%. Ini menunjukkan bahwa Metode Bercerita melalui media dapat mengembangkan bahasa Di RA Al-Ishlah.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha untuk manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi panduan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia. Anak-anak bangsa tidak boleh tertinggal dengan bangsa lain di dunia. Oleh karena itu,

pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada mereka. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung adalah diakuinya pendidikan anak usia dini (PAUD).

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK) atau RA lembaga sejenis. Sedangkan penyelenggara pendidikan pada jalur nonformal diselenggarakan oleh

masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri. PAUD mendasari jenjang pendidikan selanjutnya. Rangsangan belajar pada anak usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk perkembangan selanjutnya. Pemberian rangsangan melalui pendidikan anak usia dini perlu diberikan secara komperhensif, dalam makna anak tidak hanya di cerdaskan otaknya, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti: kehalusan budi dan rasa atau emosi, panca indra termasuk fisiknya dan aspek sosial dalam berinteraksi dan berbahasa. Salah satunya kecerdasan yang perlu dirangsang ialah perkembangan Bahasa (Fahrima 2018).

Solusi dari permasalahan peningkatan mutu adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas guru. didalam pendidikan manajemen kepala madrasah sangat berperan penting untuk mencapai kemajuan organisasi madrasah Yang berkaitan dengan kepuasan, motivasi, dan produktivitas (Sa'diyah and Warisno 2021).

Bagi anak-anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah, seperti menyusun bangku belajar sendiri, memakai sepatu, dapat merapihkan tempat belajar, tida menangis di saat ditinggalkan orangtuanya saat belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan walau apa adanya. , melatih anak untuk membersihkan kamar tidurnya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya (Puspita and Novianti 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah dimasukan secara tegas dalam pasal tersendiri (pasal 28),

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, sedangkan pada pasal 1 butir 14 dikemukakan bahwa “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Nur and Ferdian 2019).

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak (Eneng and Sayekti 2018).

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju kebahasa yang kompleks. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Bila pengembangan simbol bahasa telah berkembang, maka hal ini memungkinkan anak memperluas kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi dan memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain (Joan 2005)

THEORETICAL SUPPORT

Theoretical Metode bercerita merupakan salah satu pemberian

pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan (Joan 2005). Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakapcakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan aspek perkembangan yang lain dengan kemampuan berbahasa yang sudah baik (Puspita and Novianti 2017).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi perubahan perkembangan sebagai berikut (Maryana 2022):

Pertama, perkembangan fonologi, berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah fonem. Fonem seperti *m* dan *a* dikombinasikan oleh anak menjadi *ma-ma-ma*.

Kedua, perkembangan morfologi, berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Sebagai contoh anak masih kecil mengucapkan “mam” yang dapat berarti “makan”.

Ketiga, perkembangan sintaksis berkenaan dengan aturan bahasa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaksis merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh. Anak bereksperimen dengan sintaksis sejak usia 6 tahun pertama perkembangannya. Kemampuan anak berkembang di tandai

dengan mulai tampaknya penggunaan kata tanya seperti “siapa, apa, mengapa, kemana dan bagaimana”.

Keempat, perkembangan simantik, berkenaan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Menjelang usia 5-6 tahun anak dapat memahami sekitar 8000 kata.

Kelima, perkembangan pragmatik, berkenaan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi dapat terjalin dengan baik melalui bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan. Anak mulai berani mengemukakan suatu hal melalui kemampuan bahasanya sehingga anak mampu memulai proses peningkatan keterampilan berbicaranya. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan kegiatan, yaitu perkembangan berbahasa anak salah satunya dengan metode bercerita.

Dilihat dari pengamatan menunjukkan bahwa sebagian anak masih rendah kemampuan berbahasanya, terutama bahasa lisannya hal ini terlihat anak belum mampu menyebutkan kembali 4-5 kata. Disamping itu, anak belum dapat menyebutkan benda-benda yang disekitarnya, selain itu anak belum bisa menunjukkan kemampuan dalam bernyanyi, memimpin do'a, memimpin barisan, bercerita dan berbicara dengan temantemannya dan jika disuruh tampil di depan kelas terlihat minim anak yang berani menunjukkan kemampuan berbahasa (bahasa lisan) di depan temantemannya (Runtin 2018).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beicher dan Snowman (Dwi Yuliani, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang

berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosialemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental (Ayu 2018).

Salah satu dari beberapa tahap tersebut memiliki peranan yang sangat penting adalah bahasa dan komunikasi, karena dengan bahasa anak bisa menyampaikan maksud dan tujuan kepada teman, guru, orang tua dan sebagainya. Oleh sebab itu, bahasa perlu diajarkan atau ditanamkan sejak dini kepada anak. Salah satu kemampuan bahasa menyatakan bahwa bentuk bahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan keterampilan yang perlu dipelajari untuk anak usia dini sebagai kegiatan penting bersosialisasi (Maryana 2022).

Salah satu dari beberapa tahap tersebut memiliki peranan yang sangat penting adalah bahasa dan komunikasi, karena dengan bahasa anak bisa menyampaikan maksud dan tujuan kepada teman, guru, orang tua dan sebagainya. Oleh sebab itu, bahasa perlu diajarkan atau ditanamkan sejak dini kepada anak. Salah satu kemampuan bahasa menyatakan bahwa bentuk bahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan keterampilan yang perlu dipelajari untuk anak usia dini sebagai kegiatan penting bersosialisasi.

Di samping itu, bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Bahasa dapat

dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang.

Bahasa mempunyai beberapa pengertian. Menurut pandangan Hurlock (1978: 176) bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut (Fuja Mayasari 2022) mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain.

Dari beberapa definisi bahasa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Bahasa dapat mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

Menurut Piaget, perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentrik dan *self-expressive*, yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya dikemudian hari (Maharwati 2019). Pada masa itu, anak menguasai ke mampuan bicara, tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan bahasa orang.

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosakata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu bercerita pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Maharwati 2019).

METHOD

Dalam penelitian ini, tempat penelitian dilaksanakan Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan 01 Agustus sampai dengan selesai 2021. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, terdiri dari 2 kali pertemuan untuk melihat perkembangan bahasa peserta didik dengan menggunakan metode bercerita melalui media.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berumur 5-6 tahun, kelas C yang terdiri dari 20 orang di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita melalui media. Alat pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. Untuk mengambil kesimpulan dari data-data ini digunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Langkah-langkah yang dipergunakan peneliti sebagai berikut:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan

demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan bahasa anak.

Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya didasarkan kepada apa yang telah dipahami tersebut.

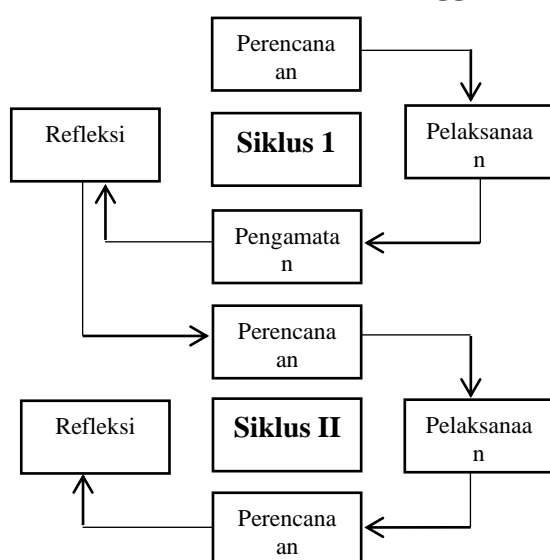
Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis dan Mc Taggart mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas

dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum atau dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui dalam melakukan PTK, yaitu (a) Perencanaan, (b) *Acting/* pelaksanaan, (c) Observasi/ pengamatan, (d) Refleksi (Wahyudin Darmalaksana 2020).

Siklus PTK Kemmis Mc Taggart



Sumber: Model Siklus Classroom Action Research dari Kemmis Mc Taggart.

Perencanaan tindakan (*action research*) merupakan penelitian pada upaya pemecahan masalah atau perbaikan yang dirancang menggunakan metode penelitian tindakan (*classroom action research*) yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

1) Observasi dan mengidentifikasi khusus permasalahan kegiatan pembelajaran pada anak. 2) Membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita melalui media. 3) Diskusi atau konsultasi dengan guru pamong untuk kelas yang akan diteliti. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana pelaksanaan dari metode bercerita melalui

media. 4) Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dengan metode bercerita melalui media. 5) Menyusun materi yang akan disampaikan/dipraktekkan, dalam hal ini tentang metode bercerita melalui media. 6) Menyusun alat evaluasi (tes hasil belajar) anak.

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan tahap sebelumnya. Dalam hal ini peneliti melaksanakan rencana tindakan yang telah dibuat untuk memperoleh gambaran tentang keadaan berkembangnya bahasa anak melalui penerapan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Observasi dilakukan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan dan dampak terhadap hasil. Observasi dilakukan mulai dari anak datang ke sekolah, selama proses pembelajaran, istirahat sampai anak pulang. Artinya perubahan apa saja selama proses belajar-mengajar berlangsung. Peneliti mengambil data dari hasil pengamatan, dan hal-hal yang dicatat antara lain.

Kegiatan refleksi mencakup kegiatan menganalisis dan menginterpretasi hasil yang diperoleh dari pengamatan. Artinya peneliti bersama guru mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil dari tindakan dan menentukan sejauh mana pengembangan model yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum berhasil, faktor apa saja yang mempengaruhi yang menjadi penghambat kurangberhasilan anak, berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

RESULT AND DISCUSSION

Taman Kanak-kanak adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, sebagai usaha yang dilakukan agar anak usia 4-6 tahun lebih siap untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, dengan potensi yang kreatif anak membutuhkan aktifitas atau kegiatan yang kreatif agar dapat mengasah kreativitas anak.

Sebagian guru berpendapat bahwa dengan penggunaan metode dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang variasi dan menarik untuk anak. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang ada, sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan metode terlalu monoton.

Dalam pembelajaran, metode merupakan cara yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam meningkatkan kreatifitas anak perlu menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan jenuh. Namun dengan menggunakan metode yang tepat maka keaktifan dan kreatifitas anak akan berkembang dengan baik.

Pada pelaksanaan siklus I yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu dengan menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka binatang perkembangan bahasa peserta didik sudah sedikit terlihat mengalami kemajuan diantaranya peserta didik tertarik dalam mendengarkan cerita walaupun tidak keseluruhan artinya hanya sebagian, peserta didik dalam berkomunikasi

dengan teman sudah mulai berkembang, dan peserta didik tertarik dengan media yang dipakai dalam bercerita dan peserta didik mulai senang mendengar cerita.

Pada pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan 2 kali pertemuan juga dengan menggunakan media papan panel dan bentuk binatang yang dibuat dari kertas mika kue perkembangan bahasa peserta didik berkembang sangat baik dan bagus. Peserta didik berani tampil kedepan mengulangi cerita yang dituturkan pendidik dengan menggunakan media, bercerita pengalamannya sendiri, lebih aktif bercakap-cakap dengan teman, serta sudah mampu menyebutkan kosa kata yang terdapat dalam cerita.

Setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data perkembangan bahasa peserta didik di Di RA Al-Islah yang telah di peroleh melalui observasi dalam tindakan mulai dari pra siklus I sampai pada siklus II bahwa peserta didik sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Tabel 1. Hasil Perkembangan Bahasa Anak Kelas B Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Siklus	Hasil Penilaian Perkembangan bahasa			
	BSB	BSH	MM	BM
Siklus I	40%	20%	15%	25%
Siklus II	80%	10%	5%	5%

Sumber: Data Hasil Perkembangan Bahasa Anak Kelas B Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan hasil di atas, maka perkembangan bahasa peserta didik melalui metode bercerita melalui media sudah sangat baik, karena jumlah peserta didik yang berkembang sangat baik dari 20 peserta didik, kemudian bertambah

setelah diadakannya tindakan siklus I menjadi 8 peserta didik dan pada siklus II anak berkembang sesuai harapan bertambah 16 peserta didik. Dari siklus I dan siklus II ini ternyata standar pencapaian yang ditargetkan yaitu 80% sudah tercapai.

Berdasarkan hasil di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa setelah adanya penerapan metode bercerita melalui media sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan bahasa peserta didik kelas B di di RA Al-Islah diperoleh hasil pada tiap siklusnya dan menunjukkan hasil yang sangat baik. Dengan demikian media sangat mempengaruhi proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan mengkonkretkan informasi pembelajaran.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa siklus, mulai dari siklus I dan siklus II dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode bercerita melalui media cerita bergambar, boneka, kreasi bentuk binatang yang dibuat dari mika kue, serta papan panel dapat mengembangkan bahasa anak di Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan perkembangan bahasa peserta didik yang telah mencapai standar penilaian berkembang sangat baik (BSB), yang mana pada pra penelitian peserta didik yang berkembang sesuai harapan hanya ada 6 peserta didik dari semua peserta didik yang berjumlah 20.

Setelah dilakukan penelitian pada siklus I peserta didik yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 8 peserta didik atau 40%, dan pada siklus II bertambah lagi peserta didik yang berkembang sesuai harapan menjadi 16

peserta didik atau 80%, peserta didik telah mencapai standar penilaian yang telah ditetapkan yakni sebesar 80% dari jumlah keseluruhan anak.

Dengan demikian hipotesis tindakan yang penulis ajukan terjawab dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan, yaitu bahwa “penerapan metode bercerita melalui media dapat mengembangkan bahasa anak Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

REFERENCES

- Ayu, Rahayu. 2018. “PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MEDIA GAMBAR SERI TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG.”
- Eneng, and Sayekti. 2018. “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN” 05.
- Fahrma, Agustina. 2018. “ANALISIS PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA REJO MULYO JATI AGUNG.”
- Fuja Mayasari. 2022. “MENINGKATKAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DENGAN WAYANG FANTASI DI TAMAN KANAK-KANAK MUARA KELINGI

- KABUPATEN MUSI RAWAS
PROVINSI SUMATRA
SELATAN.”
- Joan, Beck. 2005. *Mengembangkan Kecerdasan Anak, Jakarta: Pelapratas, 2008 Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, Bandung: Diponegoro.*
- Maharwati, Ni Komang. 2019. “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK PAUD BERBANTUAN MEDIA GAMBAR MELALUI METODE BERCERITA.” *Journal of Education Technology* 2 (1): 6. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13800>.
- Maryana. 2022. “PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KASIH BUNDA DESA BATU AMPAR KECAMATAN PAUH KABUPATEN SAROLANGUN.”
- Nur and Ferdian. 2019. “Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4 (3): 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>.
- Puspita, Laila, and Ratika Novianti. 2017. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG.” *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8 (1): 78–90. <https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1265>.
- Runtin, Ni Wayan. 2018. “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK MELALUI METODE BERCERITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR PADA KELOMPOK B1 TK DHARMA KUMARA I TIBUBENENG” 2.
- Sa’diyah, Halimatus, and Andi Warisno. 2021. “IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/202” 7 (2).
- Wahyudin Darmalaksana. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.”